

Pemaknaan Nilai Perjuangan dan Kasih Sayang Ibu Asuh dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah

Cindy Oktaviani^a, Mayasari^b, Muhamad Ramdhani^c

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang,

^a2010631190039@student.unsika.ac.id, ^bmayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id,^cmuhamad.ramdhani@staff.unsika.ac.id

Submitted: 08-07-2024, Reviewed: 10-07-2024, Accepted: 16-07-2024

Abstrak

Sebagian masyarakat Indonesia menganggap pengasuhan seorang anak oleh ibu asuh tidak akan sebaik ketika diasuh oleh ibu kandung. Melalui film ini, Key Mangunsong selaku Sutradara dari film ini ingin menyampaikan makna keluarga terutama ibu, dalam pengasuhan untuk mendidik anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi makna perjuangan kasih sayang seorang ibu asuh dalam film air mata di ujung sajadah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan memfokuskan pada tokoh Yumna sebagai subjek yang menjadi ibu asuh dengan melihat aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Terdapat 9 adegan dalam penelitian ini yang menjadi bahan analisis data. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumen, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu asuh dapat mendidik anak asuhnya dengan memberikan limpahan kasih sayang kepada anaknya.

Kata Kunci: Film Air Mata di Ujung Sajadah, Representasi, Perjuangan, Kasih Sayang, Ibu Asuh, dan Semiotika.

Abstract

Some Indonesians think that the care of a child by a foster mother will not be as good as when raised by a biological mother. Through this movie, Key Mangunsong as the director of this movie wants to convey the meaning of family, especially mothers, in caring for educating children. The purpose of this research is to find out how the representation of the meaning of the struggle for love of a foster mother in the movie air mata di ujung sajadah. This research uses a qualitative method using the Roland Barthes semiotic approach and focuses on the character Yumna as a subject who becomes a foster mother by looking at aspects of denotation, connotation, and myth. There are 9 scenes in this study which are the material for data analysis. In addition, data collection was carried out by means of observation, document study, and literature study. The results of this study show that foster mothers can educate their foster children by giving abundant love to their children.

Keywords: Air Mata di Ujung Sajadah Movie, Representation, Struggle, Love, Foster Mother, and Semiotics.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

**PENDAHULUAN**

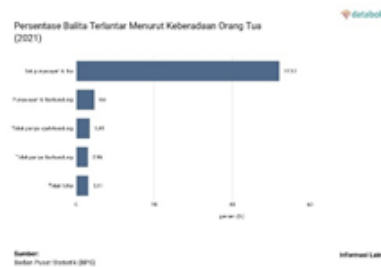
Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual sehingga film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat (Rahman Asri, 2020). Film merupakan salah satu media massa untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Dalam jurnal (Regina A.N, 2022) menyebutkan peran yang disuguhkan film kepada masyarakat sangat berpengaruh penting terhadap pandangan seseorang. Film berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada Masyarakat, selain itu beberapa film biasanya dibuat berdasarkan pengalaman pribadi maupun kejadian nyata sehingga memiliki pengaruh emosional yang hebat.

Sebagai representasi realita sosial, film memiliki sebuah ranah ideologi tersendiri dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Representasi menurut Stuart Hall adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Selain itu, Hall juga menyebutkan bahwa representasi menjadi penting karena suatu budaya dibentuk dan dipertukarkan melalui Bahasa. Film juga dapat direpresentasikan melalui ilmu, yang meneliti mengenai symbol-simbolnya yaitu melalui ilmu semiotic (Mayasari, 2022). Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan pengaruh dari representasi yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau membayangkan makna tertentu. Seperti yang terdapat dalam sebuah film, terdapat berbagai macam makna baik berupa simbol, kata atau dialog, gambar, gestur atau ekspresi wajah (Arif Budi, 2019:25).

Terdapat beberapa genre dalam sebuah film, salah satunya yaitu film dengan genre drama keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak karena di dalam lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan berbagai pengaruh baik yang bersifat internal maupun kodrati (Mudafiuddin, 2020). Seorang ibu merupakan dasar Pendidikan dari seorang anak, baik Pendidikan emisional, ilmu pengetahuan dasar, agama, atau bahkan lebih dari itu (Alva & Ramadhani, 2021). Film yang membahas mengenai permasalahan seorang ibu terdapat dalam salah satu film Indonesia garapan Key Mangunsong yang berjudul Air Mata di Ujung Sajadah

dengan beberapa pemain terkenal, seperti Citra Kirana yang berperan sebagai Yumna, Titi Kamal sebagai Aqila, Fedi Nuril sebagai Arif, dan Faqih Alaydrus sebagai Baskara. Film yang berjudul *Air Mata di Ujung Sajadah* ini diproduksi oleh Beehave Picture dan MBK Productions. Film ini menceritakan mengenai pengorbanan serta perjuangan orang tua dalam membesarkan seorang anak. Aqila sebagai orang tua kandung dari Baskara tidak mengetahui anaknya, Baskara, ternyata masih hidup sedangkan selama ini Baskara dibesarkan oleh Yumna sebagai ibu asuhnya. Setelah bertemu dan dekat dengan anaknya Aqila menginginkan Baskara untuk ikut dengannya ke Jakarta, namun hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Baskara lebih memilih untuk tinggal bersama Yumna selaku ibu asuhnya yang memang selama ini merawatnya dan menyayangnya.

Dari film ini dapat diketahui bahwa seorang ibu asuh tidak selalu melakukan suatu kejahatan dalam mengasuh seorang anak. Ia dapat menjadi seorang ibu yang baik dengan menumpah ruahkan semua kasih sayang serta perjuangannya dalam membesarkan anak, terlepas anak kandung ataupun anak asuh. Budaya di Masyarakat Indonesia sering kali dijumpai perkataan yang menyebutkan bahwa anak yang diasuh bukan oleh orang tua kandung tidak akan sebaik ketika diasuh oleh orang tua kandungnya. Namun, dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* ini diperlihatkan melalui sosok Yumna bahwa ibu asuh dalam pengasuhan serta pemberian kasih sayang terhadap anak dapat sama atau bahkan lebih dari ibu kandungnya sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perjuangan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran. Sedangkan menurut Dhieve (2014), kasih sayang adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia, yang mana perasaan ini muncul apabila manusia mempunyai rasa menyayangi dan memiliki.



Gambar 1.1 Data Anak Yang Terlantar Selama 2021

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di atas menunjukkan angka sebanyak 4,59% balita yang terlantar di Indonesia selama tahun 2021. Maksud dari ditelantarkan disini yaitu ketika orang tua melalaikan kewajibannya kepada anak sehingga anak tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Terdapat 4,6% anak yang terlantar dan masih memiliki orang tua lengkap, dan 3,4% yang tidak memiliki ayah kandung, 2,96% tidak memiliki ibu kandung. Penjabaran dari data tersebut dapat diketahui bahwa meskipun orang tua kandung sekalipun, terutama ibu, dapat melakukan hal tersebut kepada anak kandungnya. Representasi makna kasih sayang tidak hanya memberikan kenyamanan secara finansial saja kepada anak, namun juga keamanan perlindungan serta kesehatan fisik dan psikis juga merupakan salah satu dari representasi kasih sayang.

Beberapa scene adegan, gestur dan mimik wajah, serta dialog yang terdapat dalam film air mata di ujung sajadah memperlihatkan mengenai bagaimana Yumna sebagai orang tua asuh dari Baskara dapat menjadi orang tua yang begitu banyak berkorban serta tak pernah kekurangan untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas penelitian pemaknaan nilai perjuangan dan kasih sayang ibu asuh dalam film air mata di ujung sajadah. Dikarenakan film ini memperlihatkan bahwa baik ibu kandung maupun ibu asuh memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang anak. Penelitian ini berfokus kepada analisis semiotika milik Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film air mata di ujung sajadah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2023) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism atau enterpretif yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datapun dilakukan secara triangulasi yaitu gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme menolak pandangan dari positivism yang memisahkan subjek dan objek komunikasi.

Bahasa dalam pandangan konstruktivisme tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor yang penting dalam kegiatan komunikasi serta hubungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan analisis semiotik milik Roland Barthes. Analisis semiotika merupakan analisis yang mengkaji mengenai tanda, dalam ini Barthes mengkaji tanda makna dari denotasi dan konotasi serta mitos. Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes untuk mengetahui pemaknaan nilai perjuangan dan kasih sayang ibu asuh yang terdapat dalam film air mata di ujung sajadah.

Sumber data primer pada penelitian ini, penulis mengolah dengan cara menganalisis dokumentasi melalui video, foto adegan yang terdapat dalam film, serta teks naskah ataupun dialog yang terdapat dalam film air mata di ujung sajadah. Selain itu, untuk melengkapi data tersebut, penulis juga menunjang dengan studi kepustakaan, serta dokumen-dokumen mengenai film air mata di ujung sajadah baik dari situs web dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi dokumen, studi Pustaka, dan observasi. Subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai pemaknaan nilai perjuangan dan kasih sayang ibu asuh dalam film air mata di ujung sajadah dengan tokoh utama Yumna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa representasi nilai perjuangan dan kasih sayang dalam film air mata di ujung sajadah terdapat dalam beberapa scene dalam film tersebut. Beberapa scene diantaranya seperti ketika Yumna yang antusias untuk menggantikan popok Baskara bayi bersama dengan ibu mertuanya, selain itu juga terdapat scene atau adegan dimana Yumna dan Arif berusaha membantu Baskara untuk belajar berjalan ketika Baskara berusia satu tahun, serta scene ketika Yumna yang merasakan kemarahan ketika Aqila meminta Baskara untuk ia bawa pergi. Hal tersebut merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu yang begitu menyayangi dan mengasahi anaknya yang tentunya tindakan tersebut akan dilakukan oleh setiap orang tua yang memiliki anak. Berikut beberapa scene yang menggambarkan mengenai pemaknaan nilai perjuangan dan kasih sayang ibu asuh yang terdapat dalam film air mata di ujung sajadah:



Gambar 1.2 Scene 2 menit 22:04 ketika Yumna mengganti popok

Mengganti popok atau perlengkapan ketika memiliki bayi merupakan hal yang menyenangkan juga menyusahkan bagi seorang ibu. Selain hal tersebut merupakan suatu kewajiban bagi seorang ibu untuk mengurus anaknya, juga hal tersebut merupakan salah satu momen yang selalu ingin diingat oleh seorang ibu ketika anaknya sudah beranjak dewasa.

Makna denotasi dalam adegan tersebut yaitu Yumna dan ibu mertuanya sedang berusaha mengganti pakaian Baskara yang masih bayi. Terlihat Yumna yang menebarkan senyuman ketika melakukan hal tersebut menandakan bahwa Yumna menyenangi hal tersebut.

Makna konotasi dari adegan tersebut yaitu salah satu kewajiban bagi orang tua terutama ibu adalah mengurus serta mendidik anak-anaknya. Terlihat dalam gambar tersebut Yumna merasa senang menggantikan pakaian bayinya ditemani oleh ibu mertuanya, hal tersebut ditandai dengan senyuman Yumna yang terlihat.

Banyak sekali mitos mengenai bayi yang berkembang di masyarakat Indonesia sekarang ini. Salah satu mitos yang masih dipercaya beberapa masyarakat yaitu mengenai penggunaan gurita pada bayi. Memakaikan gurita pada perut bayi dipercaya dapat mengurangi kembung pada bayi. Hal tersebut nyatanya keliru, dalam dunia medis penggunaan gurita pada perut bayi malah dapat membuat perut bayi dan organ dalamnya sulit berkembang dan mengakibatkan bayi kesulitan untuk bernafas. Kebiasaan ini biasanya masih dilakukan dan dipercaya oleh orang tua yang sudah lumayan sepuh.



Gambar 1.3 Scene 3 Menit Ke 25:46 Ketika Baskara Belajar Berjalan

Ikut menemani tumbuh kembang anak adalah momen yang dinantikan oleh orang tua. Selain dapat melihat perkembangan dari anak, orang tua juga dapat lebih mengenal dan menjadi dekat dengan anak.

Makna denotasi dari scene tersebut yaitu Yumna dan Arif sedang membantu Baskara untuk belajar berjalan ditemani dua orang perempuan lainnya di halaman teras rumah.

Makna konotasi dari scene tersebut yaitu sebagai orang tua dari Baskara, Yumna dan Arif membantu Baskara yang baru berusia satu tahun untuk belajar berjalan. Hal tersebut juga sering dilakukan oleh orang tua lainnya jika anaknya sudah memasuki waktu untuk belajar berjalan.

Mitos dari scene diatas yaitu untuk bisa berjalan bayi harus sering berlatih bersama orang tuanya, terlebih sang ibu. Dalam mitos jawa sebelum bayi berusia satu tahun biasanya akan diadakan prosesi Tedhak Siten yang mana bayi akan dimasukan ke dalam sangkar ayam yang sudah diisi dengan berbagai mainan. Tedhak Siten adalah tradisi melangkah di bumi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa yang menggambarkan kesiapan sang anak untuk menghadapi kehidupan yang sukses di masa depan.



Gambar 1.4 Scene 9 Menit Ke 1:39:45

Dalam scene tersebut diperlihatkan Yumna, Arif dan Baskara yang sedang berpelukan dengan penuh kasih sayang di depan teras rumahnya, serta terdapat ibu mertua Yumna dan mbok yang melihat dari belakang. Makna denotasi dari scene tersebut yaitu secara eksplisit ditunjukkan bagaimana kehangatan yang terjadi ketika Yumna dan Arif memeluk Baskara dengan erat.

Makna konotasi dari scene tersebut yaitu pelukan seseorang itu menunjukkan rasa kasih sayang yang sangat besar kepada orang tersebut. Dalam hal ini Yumna memeluk erat Baskara setelah sebelumnya Baskara akan pergi dan tinggal di Jakarta bersama Aqila.

Mitos dalam scene tersebut adalah di dalam kepercayaan masyarakat luas seorang anak semandiri apapun tidak akan bisa hidup sendiri tanpa hadirnya orang tua. Seperti pepatah yang menyebutkan bahwa kasih ibu sepanjang masa, karena nyatanya seorang ibu tidak akan melepaskan dan membiarkan anaknya menjalani hidup dengan kesulitan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes dalam mengkaji makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terdapat dalam film air mata di ujung sajadah, maka dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Yumna sebagai seorang ibu asuh dalam film tersebut dapat mengenalkan dan memperlihatkan bahwa untuk menjadi seorang ibu asuh yang menyayangi anak asuhnya bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Baskara dapat merasakan kasih sayang dari Yumna selaku ibu asuhnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan arahan, kepada kedua orang tua dan adik penulis yang senantiasa memberikan do'a dan semangat, serta kepada teman-teman penulis yang sama-sama berjuang dan saling menyemangati dalam mengerjakan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)." In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Budi Prasetya, Arif. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: intrans Publishing.

- Dhevie, S. C., Hermawati, T., Sos, S., & Si, M. (2020). Analisis Semiotika Representasi Kasih Sayang Keluarga Dalam Film Lemantun Karya Wregas Bhanuteja.
- Maisunnissa, Marwa., Mayasari., Ana Fitriana. (2022). Representasi Makna Ikhlas Dalam Film Wedding Agreement, Analisis Semiotika Roland Barthes. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 9 Tahun 2022.
- Alva, O., & Ramadhani, J. (2021). Representasi Sosok Ibu Dalam Film Kangen (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek)
- Mudafiuddin, B. (2020). Representasi Peran Ibu Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Bertema Hari Ibu) E-Mail. Jurnal Common |, 4(1). <https://doi.org/10.34010/Common>
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 364–377. <https://doi.org/10.31943/Bi.V7i2.231>
- Santika, F. Erlina. (2023). Persentase Balita Terlantar Menurut Keberadaan Orang Tua (2021). Databoks. Diakses pada, 24 Februari 2024 dari, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/20/ada-459-balita-terlantar-di-ri-2021-bagaimana-keberadaan-orang-tuanya>
- [1] Harus ada Sitasi ke Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)
- [2] Redman, P., 2006. Good Essay Writing: A Social Sciences Guide. 3rd ed. London: Open University in assoc. with Sage.
- [3] Boughton, J.M., 2002. The Bretton Woods Proposal: An In Depth Look. Political Science Quarterly, 42 (6), pp.564-78.
- [4] Slapper, G., 2005. Corporate Manslaughter: New Issues For Lawyers. The Times, 3 Sep. p. 4b.